



CHURCH WORLD SERVICE

# Bulletin

Pemulihan dan Pembangunan Masyarakat Nias  
*Nias Community Recovery and Development Bulletin*

Edisi kedua, Mei 2009

## Church World Service Bertekad Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Tugala Oyo, Nias Utara

Oleh: Lesvi Roselim

Church World Service, dengan dukungan Lutheran World Relief, telah meluncurkan sebuah program bernama "Pemulihan Kesehatan dan Nutrisi di Nias Pasca Tsunami dan Gempa" pada awal tahun 2009. Program ini meneruskan hasil kerja yang telah dicapai CWS dalam program kesehatan dan nutrisi yang dilaksanakan sejak tahun 2005 dengan dukungan ACT International.

Program ini berdurasi tiga tahun dengan tujuan jangka panjang untuk mengurangi angka kejadian penyakit melalui peningkatan kesehatan dan nutrisi untuk komunitas rentan di delapan desa di Kecamatan Tugala Oyo, Kabupaten Nias Utara.

Ada lima tujuan jangka menengah yang diharapkan untuk dicapai melalui program tersebut :

1. Untuk mengurangi angka kejadian diare melalui penyediaan sarana air bersih, sanitasi dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga, sekolah, dan tempat pelayanan kesehatan.
2. Untuk mengurangi kasus kurang gizi pada balita melalui peningkatan pengamanan sumber makanan.
3. Untuk menggiatkan kembali kegiatan posyandu dengan meningkatkan fasilitas fisik dan peningkatan kapasitas kader.
4. Untuk meningkatkan penyediaan layanan kesehatan dan nutrisi di Posyandu di 8 desa.
5. Untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam pemeliharaan anak dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan jender, di tingkat individu, rumah tangga, dan institusi.

CWS bersama dengan PELMAS BNKP, sebuah LSM lokal di bawah Sinode BNKP sebagai mitra kerja telah memberikan informasi tentang program tersebut kepada pemerintah setempat dan pemangku kepentingan lainnya di Kecamatan Tugala Oyo.

Dalnat Murni Hia, 46 tahun, telah menjadi kepala Puskesmas Pembantu/ Pustu di Kecamatan Tugala Oyo selama 10 tahun. Beliau menyampaikan, "Saya sepenuhnya mendukung dan berkomitmen pada program ini karena program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Saya harap dengan program tersebut kesehatan masyarakat khususnya anak-anak di kecamatan ini akan menjadi lebih baik."

Dalnat Hia kemudian menyebutkan beberapa tantangan yang telah lama dihadapi oleh masyarakat kecamatan Tugala Oyo yang dapat memperlambat pelaksanaan program. "Akses transportasi adalah permasalahan utama di kecamatan ini, hampir semua desa-desa di kecamatan ini hanya bisa dijangkau dengan sepeda motor dan bahkan ada yang hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki saja. Tidak cukupnya petugas kesehatan juga menjadi masalah, kita hanya



Dalnat Murni Hia berharap dengan program ini kesehatan masyarakat khususnya anak-anak di kecamatan Tugala Oyo akan menjadi lebih baik

memiliki empat orang saja di kecamatan ini, jadi kami harap melalui program ini akan ada pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas kader dan petugas kesehatan. Listrik juga merupakan masalah yang besar dan sangat berpengaruh pada saat melakukan imunisasi karena vaksin harus disimpan dalam lemari pendingin. Ini adalah masalah-masalah yang harus ditanggapi jika kita ingin melihat perkembangan yang bagus untuk kedepannya," Dalnat Hia menjelaskan.

Nitolo Lase, 52 tahun, merupakan Kepala Desa Ononazara. Beliau setuju bahwa program ini akan sangat bermanfaat. "Program ini sangat baik dan cocok untuk masyarakat di sini dan belum pernah ada program seperti ini sebelumnya. Tetapi akan lebih baik lagi jika program ini tidak hanya fokus kepada balita saja tetapi seluruh lapisan masyarakat," komentarnya.

Menurut Nitolo Lase, masalah yang dihadapi masyarakat di Kecamatan Tugala Oyo sangat kompleks. "Di bidang kesehatan, kami menghadapi masalah dengan penyediaan air bersih dan fasilitas sanitasi. Sumber air jauh dan masyarakat banyak yang menampung air hujan untuk minum. Tidak adanya jamban di rumah-rumah meskipun sekarang sudah ada beberapa keluarga yang mampu untuk membangun sendiri jamban mereka. Kesehatan anak sangat dikhawatirkan dengan kasus diare dan malaria yang sering muncul. Kami tidak memiliki bidan dan masyarakat masih menggunakan dukun-dukun untuk melahirkan. Makanan masyarakat sering hanya terdiri dari nasi, sedikit sayur dan ikan asin saja," jelasnya. "Harapan saya pada program ini adalah malaria yang masyarakat akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai kesehatan; kesehatan masyarakat juga akan bertambah baik," harap Nitolo Lase.

Meskipun ada banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat, para peserta sosialisasi merasa optimis dan menantikan dilaksanakannya program tersebut dan berharap program ini akan membawa perubahan di masyarakat Tugala Oyo.





## Bertekad untuk Mendapatkan Pengetahuan Lebih Demi Peningkatan Kesehatan Anak

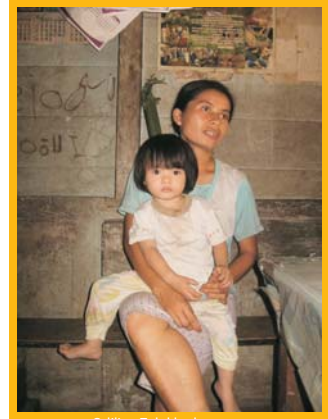
Oleh: Yermias Mobo

Odilina Zalukhu, 25 tahun, adalah warga Desa Ononazara, dusun II (Deka). Ibu dari anak perempuan berumur 23 bulan bernama Carvin Masjuita Lase ini merupakan salah satu penerima manfaat dari program kesehatan dan nutrisi yang dilaksanakan di desanya. Ketika Odilina mengetahui bahwa bantuan yang diberikan adalah untuk peningkatan kesehatan anak-anak, ia bertekad untuk mendapatkan informasi lebih lanjut lagi mengenai kesehatan anak, khususnya kesehatan anak perempuannya. Odilina juga tekun mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh CWS dan Pelmas BNKP mulai dari kegiatan *baseline survey* sampai kegiatan pemeriksaan anemia dan malaria.

CWS dan Pelmas BNKP, bekerjasama dengan puskesmas Tugala Oyo, melakukan tes darah pada anak-anak untuk mengetahui status anemia dan juga malaria. Dari hasil pemeriksaan darah, Carvin diketahui positif anemia. Sebagai bagian dari program pemulihan

nutrisi, CWS membagikan Vitalita, bubuk mikronutrisi yang dibutuhkan oleh anak-anak anemia.

Odilina sudah dua kali menerima Vitalita, masing-masing sebanyak 30 bungkus untuk dikonsumsi selama satu bulan. "Saya sangat senang sekarang Carvin banyak makan. Sebelum mengonsumsi Vitalita, ia susah makan, makannya sedikit dan harus dipaksa. Pada saat ia sakit, ia tidak mau makan, namun saya mencoba memberikan Vitalita dengan cara mencampurkannya dengan pisang masak. Hasilnya ia mau makan dan sampai saat ini ia berangsur sehat dan jumlah makannya juga semakin bertambah," Odilina menyampaikannya.



Odilina Zalukhu bersama anak perempuannya, Carvin Masjuita Lase

## Pelatihan *Baseline Survey* Pasokan Air Bersih & Sanitasi dan Pendidikan Kesehatan Terintegrasi

Oleh: Nofri Raco

Program air bersih, sanitasi dan kesehatan reproduksi, program satu tahun yang akan dilakukan Church World Service di Nias dengan dukungan Norwegian Church Aid dan Finn Church Aid diinisiasi dengan kegiatan pelatihan *Baseline Survey*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 – 30 April 2009 di Hotel Nasional Gunung Sitoli.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan, yaitu: (1) memberikan pemahaman mengenai tujuan, metodologi, tata cara pelaksanaan kegiatan, keluaran dan pihak-pihak yang terkait; (2) memberikan pemahaman mengenai kuesioner yang akan digunakan; (3) memberikan pemahaman cara mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat; (4) berbagi informasi mengenai teknik khusus untuk melakukan wawancara; dan (5) memastikan kesiapan tim survey untuk melaksanakan *baseline survey* di lapangan.

Pelatihan ini dihadiri oleh sepuluh orang peserta, enam staf CWS dan empat staf mitra lokal dari Yayasan Tomosa-Amin dan L-Batani. "Melalui pelatihan "*Enumerator Baseline Survey Save Water Supply & Sanitation and Integrated Health Education*" yang dilakukan oleh CWS, saya banyak mendapatkan pengalaman berharga. Baik pelaksanaan pelatihan maupun materi-materi yang disajikan oleh fasilitator sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti. Pelatihan ini benar-benar memberikan pelajaran yang luar biasa bagi saya. Disisi lain kegiatan ini juga memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat dan sekolah yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan. Masyarakat sangat terbuka terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan di masing-masing desa. Tetapi ada juga yang tidak bisa meluangkan waktu karena sibuk dengan kegiatan lainnya," kata Indah Zebua, salah satu peserta dari L-Batani.

Selama pelatihan peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekan teknik wawancara dengan peserta lainnya menggunakan kuesioner yang ada. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk terbiasa melakukan wawancara. Selain praktek di dalam kelas, peserta juga diajak untuk melakukan praktek lapangan di Desa Madula, Kec.

Gunung Sitoli kepada siswa kelas III, IV dan V di SDN 074040 Madula dan perwakilan masyarakat.

"Kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang pada umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, dan sanitasi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi perwakilan ibu-ibu yang ada di empat desa di Kec. Gunung Sitoli Idanoi dan Kec. Mandrehe. Penduduk Desa Sitoulewali dan Sisarahili, Kecamatan Mandrehe rata-rata tidak mempunyai jamban sehingga mereka membuang air kecil dan besar di belakang rumah ataupun dengan menggali. Kondisi-kondisi seperti inilah yang seharusnya menjadi perhatian para "pemerhati masyarakat" sehingga sangat diperlukan dukungan dari pihak-pihak seperti I/NGO untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan," jelas Indah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pengetahuan, tingkah laku, dan praktek dan akses komunitas terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, kebersihan individu, kesehatan reproduksi dan informasi tentang HIV dan AIDS.

Praktek *baseline survey* ini dilakukan selama dua belas hari di beberapa lokasi yaitu Desa Dahana dan Desa Simanaere di Kecamatan Gunung Sitoli, Desa Sitoulewali dan Sisarahili di Kecamatan Mandrehe dengan total responden adalah 81 orang siswa, 73 orang guru, dan 168 orang masyarakat umum.

"Hal yang paling berkesan bagi saya adalah ketika tim turun ke lapangan untuk melakukan *baseline survey*. Kami harus bertemu secara langsung dengan masyarakat, melakukan observasi dengan menumpuh jarak sampai 3 KM jalan kaki dengan kondisi jalan yang sangat tidak mendukung karena berlumpur dan mendaki. Kondisi ini tidak mematahkan semangat saya bersama dengan teman-teman karena kami mempunyai satu komitmen dan semangat yang tinggi untuk bersama-sama membangun masyarakat yang nantinya akan menjadi dampingan kami ketika kami bekerja sama dengan CWS," kata Indah.

"Secara keseluruhan proses kegiatan ini sangat bermanfaat bagi saya pribadi. Karena dari hal ini wawasan dan pengetahuan saya meningkat serta saya bisa memahami kondisi masyarakat yang benar-benar kurang mendapatkan perhatian dari pihak – pihak terkait menyangkut akses pendidikan dan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi dan sanitasi," tambah Indah.



## Vitalita Membantu Meningkatkan Kesehatan Anak

Oleh: Mexy Nenobais

Sejak bulan Maret 2009, Church World Service telah melaksanakan program rehabilitasi nutrisi di Kec. Gunung Sitoli, Kotamadya Gunung Sitoli, Kec. Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah promosi dan pendistribusian Vitalita, bubuk mikronutrisi yang mengandung multi vitamin dan mineral. Vitalita dapat dimasukkan ke dalam makanan untuk anak balita yang menunjukkan gejala anemia.

Vitalita diberikan kepada ibu atau pengasuh anak-anak balita melalui kader-kader di Posyandu setiap bulan. CWS bekerjasama dengan Puskesmas dan Depkes, juga melakukan pemeriksaan darah untuk mengidentifikasi anak-anak yang anemia dan juga anak-anak yang terkena malaria. Sebagai bagian dari program rehabilitasi nutrisi, para orang tua atau pengasuh diberikan informasi tentang anemia, pengaruh anemia kepada anak, kandungan Vitalita dan tata cara pemberian Vitalita. Selain itu anak-anak balita juga diberikan obat cacing.

Andini Zega, satu tahun dan 10 bulan, adalah salah satu dari balita-balita yang teridentifikasi mengidap penyakit malaria vivax dan juga

anemia. Menurut orang tuanya, Oktinia Ziliwu dan Nosidaman Zega, ia sering terkena demam dan diare ketika ia berumur satu tahun. Ia juga selalu kelihatan diam dan makannya juga hanya sedikit. Andini yang merupakan anak terakhir dari empat bersaudara tidak suka bermain dengan saudara-saudaranya dan juga anak-anak lain.

Andini terdaftar dalam program Vitalita sejak bulan Maret 2009 ketika ia sedang demam. Ibunya memberikan campuran Vitalita ke dalam makanan setelah demamnya berhenti. Vitalita biasanya dicampur ke dalam bubur yang Andini makan. "Vitalita membuat makanan terasa seperti besi sehingga ia tidak mau menghabiskan makanannya. Akan tetapi, sekarang setelah mengkonsumsi Vitalita beberapa bulan, saya dapat melihat beberapa perubahan pada Andini," kata Oktarina.

"Andini sekarang tidak sering demam lagi, dia suka bermain bersama anak-anak lain dan banyak makan sayur. Pertumbuhannya juga lebih cepat dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Dulu abangnya belum dapat berbicara dengan baik sampai pada umur dua tahun tetapi Andini sudah dapat berbicara dengan baik pada umur satu tahun 10 bulan," jelas Oktinia. "Saya juga ingin mengetahui hasil tes apakah anemia pada Andini sudah lebih baik," sambungnya ketika ditanya tentang tes yang akan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi Andini setelah mengkonsumsi Vitalita," tambah Oktinia.

## Kegigihan dan Ketekunan Membawa Manfaat

Oleh: Fajar Zalukhu

Jaya Eli Mendrofa, 30 tahun, merupakan ketua kelompok MAJU, salah satu dari sembilan kelompok masyarakat yang dibentuk di salah satu desa dampingan Church World Service, Desa Hilinakhe, Kecamatan Gunung Sitoli, Kotamadya Gunung Sitoli. Ia dan anggota kelompoknya dengan tekun menjalani usaha ayam potong.

Kelompok MAJU yang memiliki jumlah anggota sebanyak 8 orang adalah salah satu kelompok penerima manfaat dari program *livelihood* yang dilaksanakan CWS di desa tersebut. Melalui program *livelihood*, CWS memberikan bantuan kepada kelompok masyarakat berupa bibit ayam, pakan, material kandang dan bimbingan teknis pengelolaan usaha.

Dengan bantuan awal sebanyak 264 ekor ayam, setelah 5 minggu kelompok MAJU mendapatkan keuntungan bersih sebanyak Rp. 1,3 juta dari penjualan 100 ekor ayam potong. Keuntungan ini diluar biaya pakan, obat dan bibit 100 ekor. Keberhasilan ini tentunya hanya dapat dicapai dengan kerja keras. Sebelumnya beberapa ayam mati secara tiba-tiba. Namun, hal tersebut tidak membuat Jaya

menjadi pesimis. Beliau mencari informasi tentang usaha potong ayam dari kerabatnya yang sudah berhasil. Melalui informasi yang didapatkan, bapak dari 3 orang anak ini mulai menerapkan cara beternak yang baik di kelompoknya. Salah satu



Jaya Eli Mendrofa ingin usaha ternak ayam potongnya lebih maju

pembelajaran yang didapat Jaya adalah mengenai kebersihan kandang. Kandang sebaiknya dikosongkan selama 3 minggu setelah 3 kali panen agar kandang bisa steril kembali. "Strategi yang selama ini kami lakukan adalah memasukkan bibit baru setiap minggu dan mengeluarkannya untuk dijual setiap lima minggu. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya bibit yang stress bahkan mati setelah dimasukkan dalam kandang. Ditambah, kami punya target penjualan sebanyak 2.400 ekor setiap bulannya," jelas Jaya

## Naitolo Gowasa Menerima Bantuan Rumah di Hiliganowo, Teluk Dalam, Nias

Oleh: Hamled Rundubelo

Naitolo Gowasa adalah salah satu penerima manfaat dari program perumahan yang dilaksanakan Church World Service bermitra dengan LPAM (Lembaga Pencerahan dan Advokasi Masyarakat Nias). Program Perumahan yang didanai oleh Christian Aid di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan ini telah menyediakan 55 rumah; 52 rumah di Desa Hiliganowo; dan 3 rumah di Desa

Hilimaetaniha untuk masyarakat yang terkena dampak bencana gempa bumi tahun 2005.

"Rumah ini selesai kami bangun sekitar bulan Maret 2009. Kebetulan kepala tukang dalam pembangunan rumah ini adalah saya sendiri, dibantu oleh bapak juga beberapa orang dalam proses pembangunan rumah ini. Setelah selesai, rumah ini langsung kami huni. Kami merasa lebih baik. Rumah ini lebih luas dari rumah darurat yang kami tempati dulu."

"Sebenarnya rumah bantuan ini atas nama bapak saya, Faigi Gowasa. Beliau sudah tua, sebagai anak tertua dari tiga bersaudara, saya



harus bertanggung jawab kepada bapak yang sudah lama hidup sendiri, begitu juga dengan rumah ini.”

“Kalau dipikir-pikir kami tidak akan mampu jika mau membangun rumah yang baru dengan uang sendiri; walaupun kami mampu butuh waktu yang sangat lama. Saya sangat berterima kasih kepada LPAM yang sudah memberi bantuan rumah kepada kami. Sekarang uang hasil kerja saya bisa gunakan untuk biaya pengobatan bapak saya, biaya sekolah anak saya dan kebutuhan makan sehari-hari.”

“Sekarang ini saya bekerja untuk LPAM sebagai kepala tukang bangunan rumah bantuan. Saya dipercaya untuk mengerjakan pembangunan 1 unit rumah bantuan di desa ini. Saya sangat senang bisa mendapat upah untuk memenuhi kebutuhan kami”.

“Saya berharap LPAM masih memberikan pekerjaan pembangunan 1 atau 2 unit rumah bantuan karena saya berencana untuk membeli peralatan pertukangan yang lebih baik agar kedepan saya bisa mendapatkan kesempatan kerja yang lebih banyak yang akan membantu saya membiayai sekolah anak-anak saya yang sekarang sudah kelas III dan kelas I.”



## KERJA KERAS MEMBAWA HASIL

Oleh: Fajar Zalukhu



Sufriyanti Zebua menerima bantuan modal dari Church World Service

Sufriyanti Zebua yang akrab di panggil dengan Yanti kehilangan kedua orang tuanya dan saudara laki-lakinya akibat gempa saat dia masih berumur 21 tahun. Kehilangan orang-orang yang paling dicintainya membuat Yanti

hancur dan trauma. Dia sempat menjalani terapi di Medan. Layanan terapi yang diberikan Lembaga Buddha Indonesia membantunya menghadapi trauma yang dihadapinya. “Saya termasuk anak yang manja, ketika orang tua saya masih hidup saya memperoleh apa saja yang saya inginkan, jadi kehilangan mereka terasa sangat berat untuk saya,” Yanti mengakui.

Ketika Yanti lebih baik, ia tidak membuang-buang waktu dan langsung mencari kerja. “Saya ingin mandiri dan tidak mengandalkan orang lain. Saya bekerja di salah satu salon di Medan yakni Salon Yamano dan juga sempat berjualan koran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,” ujar Yanti.

Dengan tekad dan sedikit tabungan, Yanti pulang ke Nias dengan harapan dapat membuka usaha salon. Ia memulai dengan perlengkapan yang minim yang ia beli dengan hasil uang tabungan dan juga sedikit pinjaman dari teman.

Sufriyanti menjadi salah satu penerima bantuan melalui program pemulihan mata pencaharian yang telah dilaksanakan oleh Church World Service sejak tahun 2005. CWS menyediakan alat-alat perlengkapan salon untuk menghidupkan kembali usaha tersebut setelah gempa 2005. Dulu salon ini terletak di Kelurahan Ilir tetapi sejak harga sewa naik Yanti tidak dapat membayar sewa yang tinggi. Kemudian ia memindahkan salon tersebut ke Kelurahan Pasar, yang kira-kira 15 menit jauhnya dari lokasi pertama.

Yanti sekarang terus berusaha untuk meningkatkan usaha salonnnya baik dengan cara belajar dari majalah-majalah dan meningkatkan keahliannya. Ia juga selalu meminta pendapat teman-temannya dan juga para pekerja salon di Nias maupun di Medan tentang cara untuk memajukan salonnnya dan menjaga semua peralatan agar tetap dalam kondisi baik.

Yanti berharap untuk dapat belajar lebih banyak lagi tentang rias pengantin dan ia merasa beruntung bahwa ia telah diberi kesempatan untuk melakukannya pada banyak kesempatan. Oleh karena kerja kerasnya, salon Mawar miliknya tetap berjalan dengan baik dan diharapkan dapat berkembang.



## LEMBAGA BALUSE TANO NIHA (L-BATANI)

L-Batani merupakan sebuah lembaga nirlaba yang didirikan pada tahun 1999. Pada awal berdirinya, lembaga ini fokus pada bidang advokasi. Namun menyadari bahwa pengembangan masyarakat sebaiknya juga dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi, tahun 2004 L-Batani juga mulai mengembangkan program pada sektor pemberdayaan ekonomi.

Pada tahun 2000 sampai tahun 2002, L-Batani hanya melakukan pendampingan di dua desa, Desa Mandrehe dan Desa Zusundrao. Di bawah kepemimpinan Abadi Halawa, L-Batani memperluas daerah darningannya. Terdapat 22 kelompok darningan di 8 desa. Masing-masing didampingi seorang relawan.

Pengembangan organisasi didasari pada prinsip partisipatif dan kerja sama dengan masyarakat. Menurut Abadi Halawa, kemandirian L-Batani bukan hanya karena *Standard Operating Procedure* (SOP) yang baik tetapi juga jiwa kerelawanan dari tiap staf L-Batani. Kemitraan L-Batani dengan Church World Service dibangun sejak akhir tahun 2005. Kedua lembaga bermitra untuk menjalankan program pemberdayaan sektor mata pencaharian menargetkan masyarakat di tiga desa di Kecamatan Lolowau dan tiga desa di Kecamatan Mandrehe pada periode Mei 2005 – Februari 2006. Program kemudian dilanjutkan pada periode Maret – Juli 2007.

Pada bulan Juli 2008 bersama-sama CWS melakukan *risk assessment* tentang pengurangan risiko bencana di 3 desa di Kecamatan Sirombu



**Pemulihan dan Pembangunan Masyarakat Nias**

dan satu desa di Kecamatan Lahomi. Program pengurangan risiko bencana dilaksanakan dalam periode 1 Desember 2008 sampai 30 September 2009. L-Batani dan CWS berencana untuk melakukan program promosi kesehatan di dua desa di Kecamatan Mandrehe.

L-Batani memiliki seorang pemimpin bijak yang selalu memegang komitmen terhadap konsep pemberdayaan masyarakat yang telah dirumuskan dalam visi dan misinya.

**Visi:**

Terwujudnya masyarakat sipil yang berdaulat, pemerintahan yang bersih dan demokratis serta terciptanya ekonomi politik yang adil dengan menghargai kemajemukan dan keutuhan ciptaan-Nya.

**Misi:**

Menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan harga diri masyarakat dengan potensi yang ada padanya melalui pembangunan kesadaran kritis rakyat akan hak-haknya sebagai manusia seutuhnya.

L-Batani selalu optimis dan yakin bahwa organisasinya akan tetap *exist* dengan strategi pengembangan program yang sedang dilakukan saat ini.



**Church World Service Determines to Improve The Health of The Community in Tugala Oyo Subdistrict, Nias Utara District**

**By: Lesvi Roselim**

Church World Service, with support from Lutheran World Relief, launched a program called "Health and Nutrition Improvement in Nias Post Tsunami and Earthquake" early 2009. This program builds on the work that have been carried out by CWS in health and nutrition sector since 2005 with the support from ACT International.

The 3-year program aims to reduce prevalence of hygiene and sanitation related diseases by improving health and nutritional status of vulnerable communities in eight villages in Tugala Oyo Subdistrict, Nias Utara District.

There are five mid-term objectives, which are expected to be reached through the program:

1. To reduce the incidence of diarrhea by providing water supply facility, sanitation and clean and healthy life behavior promotion in household, schools, and health centers.
2. To reduce malnutrition cases in under-five children in 8 villages by improving food security.
3. To revitalize the Posyandu (Integrated Health Post) by improving health care facilities and building capacity of the cadres in 8 villages.
4. To improve health care and nutrition provision of the Posyandu in 8 villages.
5. To improve caring capacity of mothers by improving community awareness towards gender equity at the individual, household and institutional level

CWS, partners with local organization Yayasan Pelmas BNKP, under the BNKP synod local church in Nias, has conducted information session about the program to the local government and all the stakeholders in Tugala Oyo.

Dalnat Murni Hia, 46 years old, has been the head of Puskesmas Pembantu/ Pustu (Satellite Health Post) in Tugala Oyo Subdistrict for 10 years. He said, "I fully support and will be committed to this program because this program

aims to improve the health of the community. I hope by having this program the health of the community especially children in the subdistrict will improve."

Dalnat Hia, then, mentioned several challenges, which have been faced by the subdistrict that might hamper program implementation. "Access to transportation is the main problem in the subdistrict and most of the villages can only be accessed by motorcycles with bad road condition and some even can only be accessed on foot. There are not enough health officers; we only have four for the whole subdistrict, thus we hope that there will be more trainings for health cadres. Electricity is also a big problem; it affects the immunization process as all the vaccines must keep refrigerated.

These are the problems we should address quickly if we want to see some improvement," he elaborates.

Nitolo Lase, 52 years old, is the head of Ononazara village. He agrees that the program will give benefit to the community. "This program is very good and very suitable for the community here and there has never been any other assistance like this before. However it would be better if the program does not only focus on children under five and school children but also community in general," says Nitolo Lase.

According to Nitolo Lase, the problems faced by the villages in Tugala Oyo Subdistrict are very complex. "In health sector we face problems of clean water supply, and sanitation facility. The source of water is far away and people collect rain water for drinking. There is no proper sanitation facility although some have started building their own latrine if they have money. Children's health is at risk especially with malaria and diarrhea. We do not have midwives and community is still relying on witch doctors to deliver their babies. Community's diets only consist of rice, a little bit of vegetables and salted fish," Nitolo Lase elaborates.

"My hope is that through this program the community will gain knowledge on health and community's health will improve," he wishes.

Despite all the challenges and obstacles faced by the villages, the participants of the program promotion feel optimistic and look forward to the implementation of the program and hope the program will bring some changes in the community of Tugala Oyo.



### Determines to Set More Knowledge to Improve Her Children's Health

By: Yermias Mobo

Odilina Zalukhu, 25 years old, is one of the inhabitants in Ononazara village, hamlet II (Deka). A mother of a 23-month-old daughter named Carvin Masjuita Lase is one of the beneficiaries of health and nutrition program which is conducted in her village. Once Odilina knew that the assistance given targeted to improve children's health, she committed to know further information on children's health, especially her daughter's. She always partake activities, which are conducted by CWS and Pelmas BNKP, from baseline survey to anemic and malaria testing.

CWS and Pelmas BNKP, in partnership with Puskesmas Tugala Oyo, conducted blood testing to children to know their status on anemia and malaria. From the testing, Carvin was identified anemic. As part of the nutrition recovery program, CWS distributed Vitalita, micronutrient sprinkles, needed by anemic children.

Odilina has received Vitalita twice, 30 sachets each for one-month consumption. "I'm happy that Carvin eats more food. Before consuming Vitalita, she was eating less food and had to be forced. When she was sick, she lost her appetite, however I tried to give her Vitalita by mixing it with banana. She wanted to eat and now she's gradually getting better and eats more food," said Odilina.



### Baseline survey training on Safe Water Supply, Sanitation and Integrated Health Education

By: Nofri Raco

The Safe Water Supply, Sanitation and Integrated Health Education program, a one-year program conducted by Church World Service with support from Norwegian Church Aid and Finn Church Aid in Nias initiated with baseline survey training. This activity was conducted on April 27 – 30, 2009 at the Nasional Hotel, Gunung Sitoli.

The training aimed to reach several objectives: (1) to provide understanding on the goal, methodology, program implementation procedure, output and related stakeholders; (2) to provide understanding of the questionnaire used in the survey; (3) to provide understanding on how to collect data based on the questionnaire; (4) to share information on special techniques used to interview community members; and (5) to ensure preparedness of the survey team to conduct the baseline survey in the field.

The training was attended by ten people, six CWS staff and four local members of the organizations Yayasan Tomosa-Amin and L-Batani. "Through the "Enumerator Baseline Survey Safe Water Supply, Sanitation, and Integrated Health Education" training conducted by CWS, I gained precious experience. The training implementation and the materials provided by the facilitators are easy to comprehend. It was a great lesson for me. In the other hand, the training also benefits the community and targeted schools. The community members are very receptive to all activities that will be implemented in their villages. Yet, there were some community members who were not able to participate because they were occupied by other activities," said Indah Zebua, one of the participants from L-Batani.

During training, the participants were given the chance to practice interviewing with other participants using questionnaires, in order to increase the participants' familiarity with the interviewing process. Apart from practicing in the room, the participants practiced doing interviews in the field, in Madula Village, Gunung Sitoli to grade III, V and VI students of SDN 074040 in Madula Village as well as to community representatives.

"The program is necessary for the community who in general does not have proper education about health, including reproductive health and sanitation. This is proven through the interviews and observation conducted by the representatives of mothers and women in four villages in Gunung Sitoli Idanoi Subdistrict and Mandrehe Subdistrict. People in Sitoulewali and Sisarahili Villages, Mandrehe Subdistrict in particular, do not have latrines so they defecate at the back of their house digging a hole. This condition should be addressed by all community stakeholders and the support from all parties such as I/NGOs is urgently needed to build community awareness," explained Indah.

The activity aims to collect the preliminary data related to Knowledge – Attitude – Practice (KAP) and community access to clean water, sanitation facilities, personal hygiene, reproductive health and HIV and AIDS information.

The baseline survey was conducted for twelve days in the following locations: Dahana and Simanaere Villages in Gunung Sitoli Subdistrict, Stoluewali and Sisarahili Villages in Mandrehe Subdistrict with total of 322 respondents: 81 students, 73 teachers, and 168 other members of the community.

"What I find most impressive is when we went to the field to conduct the baseline survey, to areas which could only be accessed on foot, walking around 3 km on terrible road conditions where it was muddy and hilly. We met with the community members in person for observation and interviews. The road conditions did not make the group of participants give up, together we are committed and with good spirit we will work together to help the community through the program," said Indah.

"The whole activity process is very useful for me personally, it builds my awareness and knowledge and I can also understand that the community is suffering from a lack of attention by its stakeholders especially in its relation with the access to education in health, including reproductive health and sanitation," added Indah.



### Vitalita Helps to Improve Children's Health

By: Mexy Nenobais

Since March 2009, Church World Service has implemented nutrition rehabilitation program in Gunung Sitoli Subdistrict and Sirombu Subdistrict, Nias Barat District. One of the activities is Vitalita distribution and promotion, micronutrients sprinkles contains of various vitamins and minerals. Vitalita can be sprinkled onto food for anemic under-five children.

Vitalita(s) are distributed to all mothers or caregivers of under-five children through cadres in Integrated Health Posts (Posyandu) every month. CWS, in partnership with Community Health Center (Puskesmas) and Health Department, conducts blood testing to identify children with anemia and malaria. As part of nutrition rehabilitation program, parents and caregivers are given information about anemia, how anemia affects children, Vitalita's ingredients, and how to give Vitalita to the children. In addition to that, children are also provided deworming drugs.

Andini Zega, one year and 10 months old, is one of the under-five children who identified to have anemia and Vivax malaria. According to her parents, Oktinia Ziliwu and Nosidaman Zega, She often got fever and diarrhea when she was one year old. She seemed lethargic and did not eat much. Andini, who is the youngest child of the family, did not like to play with her siblings and peers.

Andini has been listed as one of the program beneficiaries since March 2009 when she often got fever. Her mother gave her Vitalita after the fever stopped. Vitalita is sprinkled onto the porridge that she's going to eat. "Vitalita makes the food taste like zinc so she did not like it the first time she ate and did not finish her meal. Even so, after consuming Vitalita for few months, I can see good changes in her," Oktinia said.

"Andini now never gets fever, she likes to play with her peers and eats lot of vegetables. Her growth is ahead than her sibling's. Her brother could not speak until he aged 2 years old, but she started to speak well since she's 10 months," Oktinia explained. "I want to know the result of blood testing that will be conducted to know her condition after consuming Vitalita," Oktinia added.



### Naitolo Gowasa Has Received Housing Assistance in Hiliganowo, Teluk Dalam, Nias

By: Hamled Rundubelo

Naitolo Gowasa is one of beneficiaries of housing program, which is conducted by Church World Service partnering with LPAM (Lembaga Pencerahan dan Advokasi Masyarakat Nias). The program funded by Christian Aid in Teluk Dalam Subdistrict, Nias Selatan District has provided 55 houses: 52 houses in Hiliganowo Village and 3 houses in Hilimaetaniha Village for 2005 earthquake affected community.



Pemulihan dan Pembangunan Masyarakat Nias



"We have finished building the house around March 2009. I happened to be the chief of the labors working on the house construction, with the help from my father and few other people for the house construction. Soon after the house is completed, we occupied the house right away. We feel better. The house is bigger than our emergency house we stayed in before."

"Actually this house is on behalf of my father, Faigi Gowasa. He is in his old age now and I, as the oldest out of three siblings, am responsible for my father who has been living alone for a long time and so for this house."

"Come to think of it, it is impossible for us to afford building the house with our own money, even if it is possible, it would take a long time to make it happen. We feel very grateful to LPAM to have given us the assistance. Now I can use the money I earn for my father's medical treatment, my children's school fees and daily needs."

"Right now I am still working for LPAM as the chief of labor for the housing construction. I am entrusted to work on another house in this village, I am really happy to be able to earn money to support my family. I wish LPAM would still hire me to work on another 1 or 2 houses construction because I'm planning to buy better construction equipments so that I will get better work opportunity which could help me afford my first and third grade children's school fee."



**Strong Will and Determination Bring Advantages**  
By: Fajar Zalukhu

Jaya Eli Mendrofa, 30 years old, is the leader of Maju group, one of nine community groups established in the village that receives assistance from Church World Service, Hilinakhe Village, Gunung Sitoli District. He and the members of the group run a poultry breeding business.

Maju group, which has 8 members, is one of the beneficiaries of CWS livelihood program in the village. Through livelihood program, CWS provides assistance to community groups in the form of chicks, feed, materials for the coops, and run-a-business technical assistance. Through the information he got, the father of three children started to implement a good technique of poultry breeding within the group.

Following initial assistance of 264 chicks, Maju group has gained 1.3 million IDR profit for 5 weeks from selling 100 chickens. This achievement can only be reached with hard work. There were some chickens died. However, this did not make Jaya pessimistic. He looks for information on how to run poultry business from his successful relatives.

One of lesson that he got is about hygiene of coops. The coop should be cleared for three weeks after 3 times harvest in order to make it sterile. "The strategy that we implement is that we have new chicks coming every week and sell the poultry every 5 weeks. This is done to avoid so many chicks get

stress and died after getting in the coops. In addition to that, we have sales target of 2.400 poultry every month," he explained.



**Lembaga Baluse Tano Niha (L-BATANI)**

L-Batani is a non-profit organization, which was built in 1999. In its early establishment, this organization focused on advocacy. However, considering that community development should also be conducted through economic empowerment, in 2004 L-Batani started to develop programs in economic empowerment sector.

In 2000 to 2002, L-Batani only gave community assistance in two Subdistrict, Mandrehe and Zusundrao. Under the leadership of Abadi Halwa, L-Batani expands its area of assistance. There are 22 groups in 8 villages have received assistance. Each group is assisted by a volunteer.

Organizational development is based on participatory principle and partnership with the community. According to Abadi Halawa, L-Batani independency is not only because its good Standard Operating Procedure (SOP), but also voluntarism of L-Batani staff.

Partnership between L-Batani and Church World Service was first built in the end of 2005. Both organizations partner to conduct program of livelihood empowerment targeting community in three villages in Lolowau Subdistrict and three villages in Mandrehe Subdistrict in the period of May 2005 to February 2006. Program then continued in March – July 2007 period.

In July 2008, L-Batani together with CWS conducted risk assessment on disaster risk reduction (DRR) in three villages in Sirombu Subdistrict and 1 Village in Lahomi Subdistrict. The program it self will have been run within the period of 1 December 2008 – 30 September 2009. L-Batani and CWS plan to conduct a health promotion program in two Villages in Mandrehe Subdistrict.

L-Batani has a wise leader who is always committed to community empowerment concept that has been formulated into L-Batani's vision and mission.

**Vision:**  
Realization of sovereign civil society, a clean and democratic government as well as the creation of just economy politics with respect to diversity and integrity of God's creation.

**Mission:**  
To grow self-confidence and self-esteem of the society with the potential they have through developing people critical awareness of their human rights.

They are always optimistic and sure that L-Batani, with the program development strategy that being conducted now, will always exist.



**Dekade untuk Beraksi:  
Air untuk Kehidupan**

2005 - 2015

Pernahkah kamu berpikir bahwa banyak orang di dunia ini, termasuk di Indonesia, yang tidak memiliki akses ke air bersih? Air penting untuk kesehatan manusia dan kesejahteraan. Air juga penting untuk pembangunan berkelanjutan, termasuk pemeliharaan lingkungan hidup dan pemberantasan kemiskinan dan kelaparan. "Tetapi berjuta-juta orang di seluruh dunia mengalami kekurangan air. Berjuta-juta anak mati tiap tahunnya karena penyakit yang disebabkan oleh air. Dan kekeringan menyebabkan masalah pada negara-negara yang sangat miskin di dunia," kata Kofi Annan, Mantan Sekretaris Jenderal Persatuan Bangsa-Bangsa.

Sidang Dewan PBB memproklamkan tahun 2005-2015 sebagai Dekade untuk Beraksi Internasional "Air untuk Kehidupan". Satu dekade untuk

beraksi! Tujuan utama dari dekade "Air untuk Hidup" adalah untuk mempromosikan usaha-usaha untuk memenuhi komitmen internasional yang dibuat mengenai air dan isu-isu yang berkaitan dengan air tahun 2015. Komitmen ini termasuk Millennium Development Goals untuk mengurangi proporsi orang-orang yang tidak memiliki akses kepada air minum yang aman tahun 2015 dan untuk menghentikan eksploitasi terhadap sumber-sumber air. Pada the pertemuan dunia di Johannesburg tahun 2002, dua tujuan telah diadopsi: dimaksudkan untuk mengembangkan manajemen sumber daya air terintegrasi dan rencana efisiensi air tahun 2005 dan mengurangi proporsi orang yang tidak memiliki akses ke sanitasi dasar pada tahun 2015.

Usaha yang besar perlu dilakukan dalam dekade ini untuk memenuhi



komitmen-komitmen dan memperluas akses kepada pelayanan-pelayanan penting kepada orang-orang yang masih belum mendapatkan pelayanan tersebut, yang mayoritas adalah orang-orang miskin. Dengan perempuan memegang peran utama dalam penyediaan dan manajemen air, penekanan khusus akan ditempatkan dalam memastikan partisipasi dan pelibatan perempuan dalam usaha-usaha pembangunan.

Diantara tema-temanya yang menjadi pusat untuk dekade "Air untuk Kehidupan" adalah: akses kepada sanitas dan kesehatan, air dan jender, pembangunan kapasitas, keuangan, assessmen, manajemen sumber daya air terintegrasi, isu air lintas batas, lingkungan dan keanekaragaman, pencegahan bencana, makanan dan pertanian, polusi dan energi.

United Nation (PBB) Water mengkoordinasi dekade "Air untuk Hidup", 2005-2015. UN Water adalah mekanisme inter badan dari semua badan, departemen, dan program yang terkait dengan isu-isu air.

Sumber: <http://www.un.org/waterforlifedecade/background.html>



*Have you ever thought that there are a lot of people in the world, including in Indonesia do not have access to clean water? Water is indispensable for human health and well-being. It is also crucial for sustainable development, including the preservation of our natural environment and the alleviation of poverty and hunger. "Yet many millions of people around the world face water shortages. Many millions of children die every year from water-borne diseases. And drought regularly afflicts some of the world's poorest countries," said Kofi Annan, United Nation Former General Secretary. The United Nations General Assembly proclaimed the years 2005 to 2015 as*

*the International Decade for Action 'Water for Life'. A decade of action! The primary goal of the 'Water for Life' Decade is to promote efforts to fulfill international commitments made on water and water-related issues by 2015. These commitments include the Millennium Development Goals to reduce by half the proportion of people without access to safe drinking water by 2015 and to stop unsustainable exploitation of water resources. At the World Summit in Johannesburg in 2002, two other goals were adopted: to aim to develop integrated water resource management and water efficiency plans by 2005 and to halve, by 2015, the proportion of people who do not have access to basic sanitation.*

*A major effort is required in this decade to fulfil these commitments and extend access to these essential services to those who remain unserved, the majority of whom are poor people. As women play a central role in water provision and management, a special emphasis will be placed on ensuring the participation and involvement of women in these development efforts.*

*Among the themes that are central for the 'Water for Life' Decade are: scarcity, access to sanitation and health, water and gender, capacity-building, financing, valuation, Integrated Water Resources Management, trans-boundary water issues, environment and biodiversity, disaster prevention, food and agriculture, pollution and energy.*

*UN-Water is coordinating the 'Water for Life' Decade, 2005-2015. UN-Water is the United Nations inter-agency mechanism of all relevant agencies, departments and programmes involved with water-related issues.*

Source: <http://www.un.org/waterforlifedecade/background.htm>

**Air Untuk Kehidupan**  
**Water For Life**

### Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

*For further information, please contact:*

#### Kantor Jakarta

Jl. Ampera Raya No. 5A  
Jakarta 12560, Indonesia  
tel. +62 21 7883 8437  
fax +62 21 780 4284  
info@cwsindonesia.or.id

#### Kantor Nias

Jl. Diponegoro No. 434, Km. 4  
Desa Sifalaete - Gunung Sitoli  
Nias 22718  
Phone/Fax +62 639 22018

#### Michael Koeniger

Country Director  
michael@cwsindonesia.or.id

#### Ilmi Suminar

Communication Officer  
ilmi@cwsindonesia.or.id

#### Harun Tambing

Program Manager  
harun@cwsindonesia.or.id

#### Lesvi Roselim

Information Officer  
vivi@cwsindonesia.or.id

### Kami berterima kasih kepada mitra-mitra kami atas dukungannya:

*We would like to thank our partners for their support:*



### Kontributor:

*Contributors:*

Yermias Mobo

Hamled Rendubelo

Fajar Zalukhu

Mexy Nenobais

Lesvi Roselim

Nofri Raco

The opinions expressed herein are those of the authors, and do not necessarily reflect the views of Church World Service or its partners.